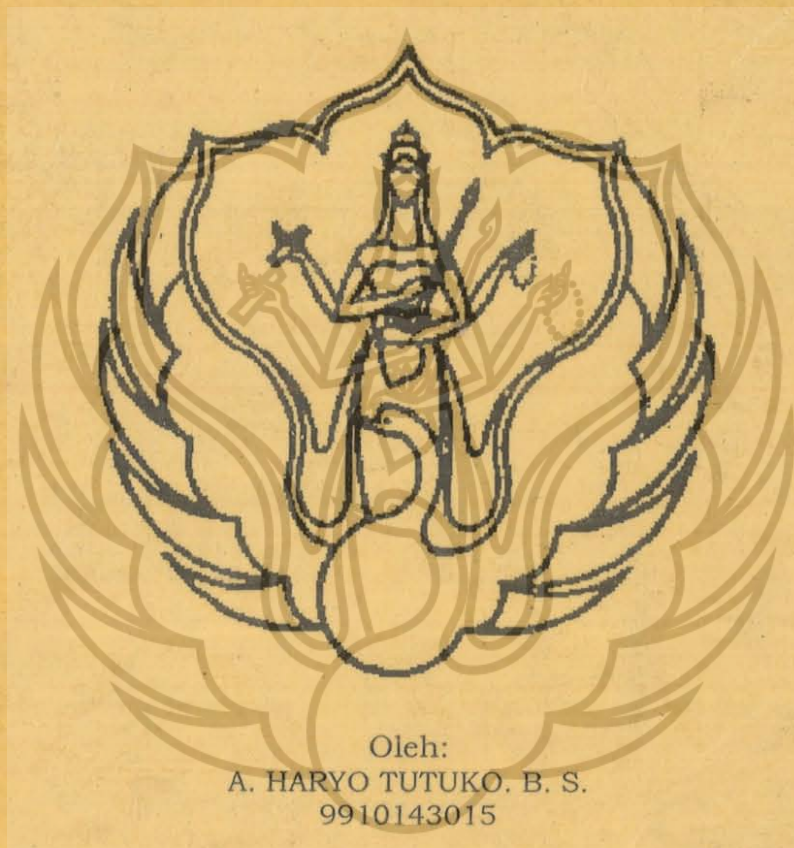


**JARANAN SENTHEREWE TURANGGA WIJAYA  
DI DESA SOROGENEN II KECAMATAN KALASAN  
KABUPATEN SLEMAN  
YOGYAKARTA**

**SEBUAH BENTUK INKULTURASI BUDAYA**



**JURUSAN ETNOMUSIKLOGI  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2006**

**JARANAN SENTHEREWE TURANGGA WIJAYA  
DI DESA SOROGENEN II KECAMATAN KALASAN  
KABUPATEN SLEMAN  
YOGYAKARTA**

**SEBUAH BENTUK INKULTURASI BUDAYA**



Oleh:  
A. HARYO TUTUKO. B. S.  
9910143015



**JURUSAN ETNOMUSIKLOGI  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2006**

**JARANAN SENTHEREWE TURANGGA WIJAYA  
DI DESA SOROGENEN II KECAMATAN KALASAN  
KABUPATEN SLEMAN  
YOGYAKARTA**

**SEBUAH BENTUK INKULTURASI BUDAYA**



Oleh:  
A. HARYO TUTUKO. B. S.  
9910143015

Telah diajukan kepada tim penguji dalam ujian skripsi  
semester genap 2005/2006 Jurusan Etnomusikologi  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

## PENGESAHAN

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta pada tanggal 22 Agustus 2006.



Drs. Cipi Irawan, M.Hum.  
Ketua



Drs. Budi Raharja, M.Hum.  
Pembimbing I/ Anggota



Drs. Untung Mulyono, M.Hum.  
Pembimbing II/ Anggota



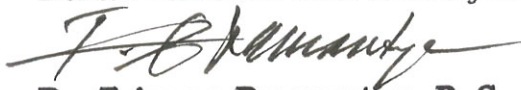
Drs. Supriyadi PW, M.Sn.  
Penguji Ahli/ Anggota



I Nyoman Cau Arsana, S.Sn, M.Hum.  
Anggota

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Dr. Triyono Bramantyo, P. S., M.Ed.

NIP: 130909903

## **Pernyataan**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 22 Agustus 2006

A. Haryo Tutuko. B. S.



**Persembahan kepada:  
orang tuaku  
dan seluruh keluarga**

## KATA PENGANTAR

Salam sejahtera

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah menganugerahkan rahmat dan berkatnya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Jaranan Senterewe Turangga Wijaya Di Desa Sorogenen II Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman Yogyakarta: Sebuah Bentuk Inkulturasi Budaya” dapat selesai.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak berjalan dengan baik tanpa bantuan dari orang lain, oleh karena itu dengan segala hormat dan ucapan terimakasih yang tak terhingga penulis haturkan kepada:

Drs. Cipi Irawan, M.Hum selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi yang telah memberi kesempatan untuk menyelesaikan studi di program studi Etnomusikologi Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia.

Drs. Budi Raharja, M.Hum selaku pembimbing utama dan Drs. Untung Mulyono, M.Hum selaku pembimbing

pendamping yang telah memberikan pengarahannya serta bimbingan yang penuh dengan kesabaran demi terselesaikannya skripsi ini.

Drs. Saptono, M.Hum selaku pembimbing studi yang selalu memberi saran dan pengarahannya kepada penulis dari awal perkuliahan sampai selesainya skripsi ini.

Seluruh staf pengajar Jurusan Etnomusikologi yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

Kepada seluruh lapisan masyarakat Dusun Sorogenen II Purwomartani Kalasan Sleman Yogyakarta yang telah memberikan dukungan dan keterangan yang penulis butuhkan guna melengkapi data dalam penulisan skripsi ini.

Kepada anggota grup kesenian Jaranan Senterewe Turangga Wijaya yang telah memberikan kesempatan dan pengalaman kepada penulis untuk menjadi bagian dari grup kesenian ini.

Tidak lupa pula penulis ucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada bapakku Drs. B. Djaka Susena, M.Hum dan ibukku Am. Budi Hartini yang tidak henti-hentinya mendorong dan mensupport penulis dengan semangat dan dukungan baik materi maupun non materi kepada penulis.



Untuk istriku tercinta Ria Margaretha Kurnia Sari dan anakku tersayang Christian Ariel Senna yang telah memberiku motivasi, semangat dan kebahagiaan sehingga membuat hari-hariku menjadi lebih indah dengan canda dan tawa.

Penulis menyadari, sebagai manusia biasa tidak luput dari kesalahan dan kekurangan karena keterbatasan kemampuannya, maka kritik dan saran yang membangun penulis harapkan untuk bekal dalam penelitian yang akan datang. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat untuk memperluas cakrawala dan khasanah budaya bagi pecinta seni dan budaya bangsa Indonesia.

Yogyakarta, 1 Agustus 2006.

## **Abstraksi**

Jaranan Senterewe adalah kesenian tradisi berasal dari Tulungagung. Dalam perkembangannya kesenian tradisi ini berkembang di Yogyakarta. Hal tersebut dapat terjadi karena prakarsa dari bapak Untung Mulyono melalui Sanggar Tari Kembang Sore yang dipimpin beliau. Pada awal berdirinya tahun 1995 kesenian ini bernama Jaranan Senterewe Kembang Sore. Akan tetapi pada tahun 2001 kesenian ini berganti nama dari Jaranan Senterewe Kembang Sore menjadi Jaranan Senterewe kreasi baru Turangga Wijaya. Bentuk pertunjukan kesenian jaranan tradisi dari Tulungagung masih sederhana, tetapi setelah digarap dalam Jaranan Senterewe kreasi baru Turangga Wijaya bentuk pertunjukannya lebih bervariasi dan menarik. Hal tersebut dapat terjadi setelah terjadi penambahan beberapa instrumen gamelan Jawa dan instrumen Campur Sari. Hal tersebut dilakukan karena tuntutan jaman yang menginginkan sebuah hiburan yang menarik. Dengan penambahan alat-alat tersebut kesenian Jaranan Senterewe kreasi baru Turangga Wijaya dapat diterima oleh masyarakat luas.

## Daftar Gambar

	Hal
Gambar 1 : Jatilan Kridha Atmaja Sari	23
Gambar 2 : Karawitan Ibu-ibu PKK Sorogenen II	24
Gambar 3 : Kostum Jaranan Senterewe	29
Gambar 4 : Instrumen kendang	32
Gambar 5 : Instrumen kethuk kenong	33
Gambar 6 : Kempul dan gong	34
Gambar 7 : Instrumen saron demung	35
Gambar 8 : Instrumen saron barung laras pelog bilah 11	35
Gambar 9 : Instrumen slompret	37
Gambar 10 : Pawang sedang memanggil roh	39
Gambar 11 : Jaranan dan pecut	40
Gambar 12 : Barongan	41
Gambar 13 : Kucingan	42
Gambar 14 : Sesaji	44

## Daftar Isi

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Pernyataan.....	iv
Halaman Persembahan.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Abstraksi.....	ix
Daftar Gambar.....	x
Daftar Isi.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Metode Penelitian.....	7
1. Penentuan Materi Penelitian.....	7
a. Penentuan Objek.....	7
b. Pentuan Lokasi.....	8
c. Penentuan Nara Sumber.....	8

2. Tahap Pengumpulan Data.....	9
a. Studi Pustaka.....	9
b. Observasi Partisipan.....	10
c. Wawancara.....	11
d. Dokumentasi.....	12
3. Analisis dan Evaluasi Data.....	12
4. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II. GAMBARAN UMUM KEHIDUPAN MASYARAKAT	
DESA SOROGENEN II.....	15
A. Identifikasi Lokasi.....	15
B. Penduduk.....	16
1. Pola Pemukiman dan Tempat Tinggal.....	16
2. Mata Pencaharian.....	17
3. Pendidikan.....	18
4. Sistem Kekerabatan.....	19
C. Organisasi Sosial.....	19
D. Agama.....	20
E. Kesenian.....	21
BAB III. JARANAN SENTHEREWE DI DESA	
SOROGENEN II.....	25
A. Pengertian Jaranan Senthewewe.....	25

B. Jaranan Senterewe Tradisi di Tulungagung.....	25
1. Instrumen.....	26
a. Kendang.....	26
b. Kethuk Kenong.....	27
c. Kempul Gong.....	28
d. Slompret.....	28
2. Kostum.....	28
C. Jaranan Senterewe Kreasi Baru Turangga Wijaya di Sorogenen II.....	30
1. Instrumen.....	31
a. Kendang.....	31
b. Kethuk, Kenong, Kempul dan Gong.....	32
c. Saron Demung dan Saron Barung.....	34
d. Keyboard.....	36
e. Drum Set.....	36
f. Slompret.....	36
2. Tempat.....	37
3. Waktu Pertunjukan.....	38
4. Pawang.....	38
5. Properti.....	39
a. Jaran Kepang dan Pecut.....	40

b. Barongan dan Kucingan.....	41
c. Sesaji.....	42
d. Sound System.....	45
 BAB IV. POLA GARAP GENDING JARANAN	
SENTHEREWE.....	46
A. Pola Garap Instrumen.....	47
1. Keyboard.....	48
2. Kethuk Kenong.....	52
3. Kendhang.....	54
4. Saron Demung dan Saron Barung.....	57
5. Gong dan Kempul.....	58
6. Drum.....	59
7. Slompret.....	60
B. Irama.....	60
C. Notasi.....	61
BAB V. PENUTUP.....	64
Daftar Pustaka.....	67
Daftar Informan.....	68

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kesenian rakyat di Indonesia sangat beraneka ragam. Hal ini di sebabkan oleh adanya perbedaan lingkungan alam, sejarah, sarana komunikasi, latar belakang sosial budaya, gagasan, pandangan hidup serta norma-norma di tempat kesenian itu tumbuh dan berkembang. Sebagai bangsa Indonesia kita bangga dengan keragaman budaya itu serta memeliharanya dengan kreativitas dari masyarakat, khususnya para seniman dan pecinta seni, agar kesenian itu berkembang. Melalui kesenian itulah masyarakat menuangkan ekspresi jiwanya, dengan demikian kelangsungan serta kelestarian suatu kesenian dapat terjamin. Kesenian rakyat atau kesenian tradisional dapat lahir, tumbuh dan berkembang jika sesuai dengan pikiran dan perasaan warga masyarakat secara bersama. Agar suatu bentuk kesenian tradisional atau kesenian rakyat dapat lestari haruslah memiliki sifat luwes dan cair sehingga bisa terus menjaman.<sup>1</sup>

Di desa Sorogenen II terdapat sebuah kelompok kesenian tradisional yang sangat populer dan digemari oleh masyarakat desa yaitu kesenian tradisional Jaranan Senterewe kreasi baru Turangga

---

<sup>1</sup>P.M. Laksono, *Tradisi Dalam Struktur Masyarakat Jawa Kerajaan Dan Pedesaan*, (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 1985), p. 10.



Wijaya. Kesenian ini merupakan kesenian dari Tulungagung Jawa Timur yang berkembang di Yogyakarta. Pertunjukan jaranan senterewe dapat dilakukan pada siang atau malam hari. Pemilihan waktu ini sangat fleksibel atau dapat disesuaikan. Hal tersebut berhubungan dengan kesepakatan antara pengurus grup jaranan dengan pihak penyelenggara. Pementasan bisa dilaksanakan untuk berbagai macam keperluan antara lain peringatan hari ulang tahun kemerdekaan bangsa Indonesia, perkawinan, sunatan, nadar dan lain sebagainya.

Masyarakat yang melihat pertunjukan kesenian ini akan mengetahui bahwa kesenian ini bukan kesenian asli Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari motif gerak tariannya, kostum yang dipakai dan musik iringannya. Pendapat tersebut didukung oleh pernyataan Suwandono yang mengatakan bahwa dengan melihat tradisi, dapat diketahui dari daerah mana tarian tradisi tersebut berasal. Oleh karena dalam tari tradisi itu, terungkap ciri-ciri tertentu khas daerah yang bersangkutan, yang berbeda dengan daerah lainnya. Adanya ciri khas ini dapat dimengerti, oleh karena tumbuh, hidup dan berkembangnya tari tradisi di daerah yang bersangkutan erat sekali dengan pertumbuhan dan perkembangan tata hidup masyarakatnya.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Edi Sedyawati, ed. *Tari Tinjauan Dari Berbagai Segi* ( Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1984), p. 40.

Demikian juga halnya dengan kesenian Jaranan Senterewe Turangga Wijaya yang dijadikan obyek penelitian penulis ini. Kesenian yang berasal dari Tulungagung ini mengadopsi gerak-gerak tari dari berbagai daerah, misalnya jaranan Ponorogo, gerak tari Banyuwangi; menggunakan musik iringan dengan motif tabuhan instrumen dari berbagai daerah misalnya kendangan Banyumasan, Ponoragan dan Banyuwangen; menggunakan musik populer Jawa Campur Sari. Kostum yang digunakan sama dengan kostum Jaranan Senterewe tradisi. Perubahan ini terjadi tidak lepas dari adanya peran Sanggar Tari Kembang Sore yang berada di desa tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan pokok permasalahan seperti tersebut di atas, ada beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam tulisan ini. Adapun permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk percampuran antara Jaranan Senterewe asli dari Tulungagung dengan musik campursari di desa Sorogenen II?
2. Apa yang menjadi penyebabnya?

Dari jawaban pertanyaan tersebut akan dapat diketahui faktor-faktor yang mendukung jaranan senterewe sehingga dapat

mempertahankan eksistensinya dalam kehidupan masyarakat desa Sorogenen II.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penulisan ini terdiri atas dua tujuan yakni:

1. Untuk mengetahui bagaimana kesenian Jaranan Senterewe Tulungagung yang merupakan kesenian tradisi bisa hidup dan berkembang di desa Sorogenen II.
2. Sebagai syarat untuk memenuhi gelar sarjana strata satu pada jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Selain itu penulis sebagai mahasiswa Etnomusikologi merasa terpanggil untuk mengangkat Jaranan Senterewe kreasi baru Turangga Wijaya agar keberadaannya lebih dapat diketahui oleh masyarakat luas lewat karya tulis. Penelitian ini juga bermaksud untuk mengetahui lebih jauh tentang keberadaan kesenian ini, bentuk pola penyajiannya, teknik permainan instrumen yang digunakan, seberapa jauh respon masyarakat pendukungnya terhadap tumbuh dan berkembangnya Jaranan Senterewe Turangga Wijaya hingga sekarang.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990). Dalam salah satu bagian sub bab Proses Belajar Kebudayaan Sendiri terdapat proses Inkulturasi. Inkulturasi adalah pembudayaan, seseorang mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat-adat, sistem norma dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaan tersebut. Konsep ini sangat cocok diterapkan dalam pendekatan jaranan Senterewe Turangga Wijaya, khususnya mengupas keberadaannya di desa Sorogenen II.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, *Bentuk-Bentuk Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional* (Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, 1990-1991). Buku ini memberikan penjelasan tentang peralatan kesenian tradisional yang ada di Yogyakarta. Buku ini bermanfaat bagi penulis dalam mendefinisikan kesenian jaranan.

Bruno Nettl, *Theory and Method in Ethnomusicology* (London: The Free Press of Glencoe Collier Macmillan Limited, 1964). Buku ini menerangkan tentang teori-teori dan metode yang digunakan dalam penelitian etnomusikologi yang meliputi analisa objek dengan tinjauan etnomusikologi. Buku ini berguna untuk pedoman

melakukan penelitian serta menganalisis kesenian Jaranan Senterewe kreai baru Turangga Wijaya dengan tinjauan etnomusikologis.

Soedarsono, *Buku Petunjuk Teknis Penulisan Tugas Akhir Untuk Jenjang Studi Sarjana* (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 1986). Buku ini berisi tentang teknik penulisan tugas akhir beserta aturannya. Buku petunjuk tersebut sangat berguna dalam proses penulisan tugas akhir ini.

Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1990). Buku ini menjelaskan tentang metode penggunaan data pengalaman individu dimana dengan mempelajari data pengalaman individu dalam kehidupannya dalam suatu masyarakat, si peneliti akan dapat memperdalam pengertiannya secara kualitatif mengenai detil yang tidak akan dapat dicapai olehnya dengan metode observasi, dengan metode wawancara yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan langsung, apalagi dengan metode kuisisioner saja. Buku ini sangat membantu sekali dalam penulisan skripsi, karena dapat memberi petunjuk tentang bagaimana metode yang benar dalam menuliskan pengalaman individu penulis.

## **E. Metode Penelitian**

Metode yang dimaksud adalah cara-cara dan langkah-langkah yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Penelitian karya tulis ini menggunakan metode deskriptif analitik. Deskriptif artinya memberi gambaran suatu objek secara rinci dan jelas, sedangkan analitik adalah menguraikan pokok permasalahan dari berbagai macam bagian dan penelaahan untuk masing-masing bagian, mencari hubungan antara bagian, sehingga diperoleh sesuatu pengertian yang tepat dan pemahaman arti secara keseluruhan.<sup>3</sup>

Untuk pendekatannya digunakan pendekatan etnomusikologis, yaitu pendekatan yang tidak terbatas pada musiknya saja, akan tetapi mencakup seluruh aspek budaya yang ada kaitannya dengan musik.

Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Penentuan Materi Penelitian**

#### **a. Penentuan objek**

Objek dalam penelitian ini adalah kesenian Jaranan Senterewe kreasi baru Turangga Wijaya di desa Sorogenen II, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta. Penulis memilih objek ini karena sebagai kesenian yang bukan asli dari desa

---

<sup>3</sup> Anton M. Moeliono, et.al, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), p. 32.

Sorogenen II, keberadaannya sampai saat ini masih bertahan dan dilestarikan oleh masyarakat desa Sorogenen II. Selain lokasi penelitiannya mudah dijangkau, sampai saat ini belum ada yang menulis tentang proses inkulturasi di dalam kesenian Jaranan Senterewe kreasi baru Turangga Wijaya.

### **b. Penentuan Lokasi**

Pada dasarnya kesenian Jaranan Senterewe berasal dari Tulungagung Jawa Timur yang berkembang di Yogyakarta. Dengan lokasi yang berbeda sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya kesenian ini, maka ada percampuran dengan kebudayaan setempat. Di desa Sorogenen II terdapat beberapa kesenian antara lain karawitan, jatilan dan ketoprak. Setelah melalui pemikiran dan pertimbangan lokasi penelitian ditentukan di desa Sorogenen II, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta. Daerah ini dipilih berdasarkan beberapa alasan antara lain lokasi yang mudah dijangkau dan desa Sorogenen II merupakan tempat tumbuh dan berkembangnya kesenian Jaranan Senterewe tersebut.

### **c. Penentuan Nara Sumber**

Dalam penelitian ini nara sumbernya adalah para anggota grup Jaranan Senterewe, sesepuh desa Sorogenen II, dan tokoh-tokoh seniman yang mengetahui tentang kesenian tersebut.

Nara sumber yang dimaksud antara lain:

1. Untung Mulyono, beliau adalah pembina dari grup kesenian Jaranan Senterewe Turangga Wijaya.
2. Joko Suseno, beliau adalah penanggung jawab Padepokan Seni Klengkeng Kembar.
3. Sumarni, beliau adalah Kepala Desa di desa Sorogenen II dan sebagai ketua dari grup kesenian Jaranan Senterewe Turangga Wijaya.
4. Suripto, beliau adalah pawang dari grup kesenian Jaranan Senterewe Turangga Wijaya.
5. Tukio, beliau adalah mantan penari wayang orang.
6. Paimin, anggota Jatilan Turonggo Mudho.

Hal ini dilakukan untuk mendapatkan keterangan yang akurat dalam pengumpulan data, sehingga nantinya dalam pendeskripsian permasalahan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

## **2. Tahap Pengumpulan Data**

### **a. Studi Pustaka**

Studi pustaka di maksudkan untuk memperoleh data dan informasi yang tertulis melalui perpustakaan dan mengambil beberapa sumber tertulis seperti buku-buku, catatan-catatan, makalah dan literatur yang berkaitan dengan objek penelitian sehingga diharap dapat menunjang dan memperkuat tulisan ini. Studi pustaka dalam penelitian ini dilakukan di perpustakaan



Institut Seni Indonesia serta menggunakan buku-buku koleksi pribadi penulis.

### **b.Observasi Partisipan**

Observasi adalah pengamatan langsung ke lapangan untuk mengamati objek penelitian secara teliti, sistematis dan berulang-ulang.<sup>4</sup>Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data yang menuntut peran aktif peneliti pada setiap peristiwa dan kegiatan yang berhubungan dengan objek penelitian yang dialami masyarakat pendukungnya dengan tujuan dapat memahami aspek kemasyarakatannya.<sup>5</sup>

Pelaksanaan observasi dilakukan penulis pada saat grup kesenian ini pentas kurang lebih 30 kali. Karena lokasi tempat tinggal penulis dengan kesenian Jaranan Senterewe kreasi baru Turangga Wijaya berada dalam satu wilayah, maka kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan Jaranan Senterewe selalu diikuti. Selain dari pada itu, penulis merupakan anggota dari kelompok kesenian ini. Untuk lebih efektif dalam mengamati kesenian ini penulis melakukan pengamatan pada rentang bulan Januari s/d Juni. Karena pada bulan tersebut telah dilakukan beberapa kali pementasan salah satunya pada tanggal 8 Juni

---

<sup>4</sup> Mas'ud Khasan Abdul Qohar, et.al, *Kamus Istilah Pengetahuan Populer* (Surabaya: CV. Bintang Pelajar, t.t), p. 172.

<sup>5</sup>Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi* (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), p. 12.

2006 di tempat bapak Paimin di desa Sorogenen II Purwomartani Kalasan Sleman Yogyakarta.

### **c. Wawancara**

Wawancara dipergunakan untuk menggali data langsung dari nara sumber secara lisan tentang sesuatu hal yang berhubungan dengan penulisan. Dalam proses wawancara ini penulis melakukannya dengan cara dialog. Tahap ini dilakukan melalui dialog langsung baik formal maupun informal antara penulis dengan nara sumber yang telah ditentukan dengan maksud untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya mengenai objek yang diteliti.

Agar dalam pengumpulan data secara wawancara berjalan dengan baik maka penulis sebelumnya mempersiapkan rumusan atau konsep pertanyaan yang akan diajukan kepada responden, sehingga pada saat wawancara tidak terjadi pertanyaan diluar konteks informasi yang dibutuhkan. Wawancara dengan Untung Mulyono dilakukan pada tanggal 8 Juni 2006 di lanjutkan tanggal 20,27,28 Juli 2006 membahas tentang sejarah dan perkembangan Jaranan Senterewe di Yogyakarta. Wawancara dengan Sumarni pada tanggal 4 dan 5 Juli 2006 yang membahas masyarakat Sorogenen II secara umum. Wawancara dengan Suropto pada tanggal 8 Juni 2006 membahas tentang peranan pawang dalam jaranan. Wawancara dengan Tukio pada tanggal 20 Januari 2006

yang membahas tentang sejarah kesenian yang ada di desa Sorogenen II. Wawancara dengan Paimin pada tanggal 25 Maret 2006 yang membahas tentang kesenian jatilan di desa Sorogenen II. Wawancara dengan Djoko Suseno pada tanggal 15 Juli 2006 yang membahas keberadaan grup karawitan ibu-ibu PKK di desa Sorogenen II.

#### **d. Dokumentasi**

Agar hasil penelitian dapat maksimal maka perlu dilakukan pendokumentasian terhadap objek penelitian. Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini ada tiga macam:

- 1) audio, untuk merekam musik iringan Jaranan Senterewe.
- 2) fisual, untuk memberi gambaran fisik dari objek yang diteliti.
- 3) video, untuk merekam suara dan gambar pertunjukan kesenian tersebut.

### **3. Analisis dan Evaluasi Data**

Seluruh data yang diperoleh pada tahap pertama dari observasi dan hasil wawancara dikumpulkan untuk diklasifikasikan berdasarkan permasalahan masing-masing. Data-data yang dianggap mendukung kemudian dianalisis berdasarkan metode deskriptif analitik untuk disusun dalam sebuah kerangka laporan.

#### 4. Sistematika Penulisan

Hasil dari penelitian dan analisa data-data yang telah dilakukan kemudian dirangkum dan disusun dalam bentuk laporan penelitian sebagai berikut:

- Bab I. Pendahuluan, berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan metode penelitian.
- Bab II. Gambaran umum kehidupan masyarakat desa Sorogenen II. Bab ini membahas tentang letak geografis, tinjauan sosial budaya, jumlah penduduk, mata pencaharian, agama dan kesenian.
- Bab III. Jaranan Senterewe kreasi baru Turangga Wijaya di desa Sorogenen II. Bab ini membahas tentang latar belakang Jaranan Senterewe, sejarah perkembangan Jaranan Senterewe, dan perkembangan kesenian Jaranan Senterewe sekarang.
- Bab IV. Analisis pola garap gending Jaranan Senterewe membahas tentang kajian instrumen dan kajian pola garap musik iringan Jaranan Senterewe.

Bab V. Penutup, berisikan kesimpulan dari hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya serta saran-saran yang menyangkut kelestarian Jaranan Senterewe.

